



TRADISI *PEH CUN* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN WARISAN BUDAYA TIONGHOA BENTENG DI TANGERANG

Zahra Salsabila Rahma¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹2288220016@untirta.ac.id

²eko.ribawati@untirta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Tradisi *Peh Cun*, yang berakar dari penghormatan terhadap penyair Qu Yuan di Tiongkok kuno, telah mengalami akulturasi di Tangerang dan menjadi ekspresi identitas budaya serta sarana integrasi sosial masyarakat Tionghoa Benteng. Penelitian ini membahas sejarah dan asal-usul tradisi, bentuk pelaksanaannya di Sungai Cisadane, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, gotong royong, pelestarian budaya, penghormatan leluhur, inklusivitas, toleransi, dan kesadaran lingkungan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dan studi pustaka melalui jurnal, artikel dan buku. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa Benteng dan mendorong integrasi sosial melalui interaksi lintas etnis, dengan dukungan dari pemerintah daerah. Namun, tradisi *Peh Cun* menghadapi tantangan

modernisasi, termasuk menurunnya minat generasi muda, dampak urbanisasi, dan minimnya dokumentasi. Untuk melestarikannya, diperlukan strategi edukatif, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Peh Cun* bukan hanya ritual, tetapi juga fondasi penting bagi identitas sosial dan nasional dalam keberagaman Indonesia.

Kata kunci: *Peh Cun*, Tionghoa Benteng, Kearifan Lokal, Warisan Budaya, Tangerang.

Abstract

The *Peh Cun* tradition, rooted in the reverence of the poet Qu Yuan in ancient China, has undergone acculturation in Tangerang and has become an expression of cultural identity and a means of social integration of the Benteng Chinese community. This study discusses the history and origins of the tradition, its implementation in the Cisadane River, and the values of local wisdom contained therein, such as togetherness, mutual cooperation, cultural preservation, respect for ancestors, inclusiveness, tolerance, and environmental awareness. The research method used is a qualitative method and literature study through journals, articles and books. This tradition plays an important role in strengthening the cultural identity of the Benteng Chinese community and encouraging social integration through cross-ethnic interactions, with support from the local government. However, the *Peh Cun* tradition faces challenges of modernization, including declining interest from the younger generation, the impact of urbanization, and minimal documentation. To preserve it, educational strategies, cross-sector collaboration, and empowerment of the younger generation are needed. This study concludes that *Peh Cun* is not only a ritual, but also an important foundation for social and national identity in Indonesia's diversity.

Keywords: *Peh Cun*, Benteng Chinese, Local Wisdom, Cultural Heritage, Tangerang.



A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan tradisi. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tercermin dalam eksistensi komunitas Tionghoa di berbagai daerah, termasuk masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang. Komunitas ini memiliki akar sejarah yang panjang dan telah hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lokal. Salah satu wujud nyata pelestarian identitas budaya mereka adalah melalui perayaan tradisi *Peh Cun*, sebuah upacara budaya yang sarat makna spiritual, sejarah, dan sosial.

Tradisi *Peh Cun*, yang dalam akar sejarahnya berasal dari Tiongkok kuno sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh pujangga Qu Yuan, telah mengalami akulturasi dan adaptasi dalam konteks lokal. Di Tangerang, perayaan *Peh Cun* tidak hanya menjadi peristiwa ritual keagamaan, tetapi juga menjelma sebagai ajang pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Tradisi ini menampilkan berbagai simbol budaya seperti perlombaan perahu naga, sajian kuliner khas, serta praktik spiritual yang sarat filosofi.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi-tradisi lokal seperti *Peh Cun* menghadapi tantangan serius, seperti berkurangnya partisipasi generasi muda, perubahan pola pikir masyarakat urban, hingga komersialisasi budaya. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian ilmiah terhadap tradisi ini sebagai bentuk dokumentasi sekaligus upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang berharga.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Peh Cun* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang, serta menelaah relevansinya dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat luas dapat lebih menghargai keberagaman budaya sebagai kekuatan sosial dan identitas bangsa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka melalui referensi-referensi yang berhubungan dengan tradisi *Peh Cun*. Menurut Moleong penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh. Pemahaman ini disampaikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal Usul Tradisi *Peh Cun* dalam Komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang

Tradisi *Peh Cun*, yang dikenal pula sebagai Festival Perahu Naga, merupakan salah satu perayaan penting dalam budaya Tionghoa yang berasal dari Tiongkok kuno. Festival ini biasanya diperingati pada hari kelima bulan kelima dalam penanggalan lunar Tionghoa. Tradisi ini diyakini berakar dari penghormatan terhadap Qu Yuan, seorang penyair dan negarawan Dinasti Chu yang dikenal karena kesetiiaannya terhadap negara. Qu Yuan memilih bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke Sungai Miluo sebagai bentuk protes terhadap korupsi dan kehancuran bangsanya. Masyarakat Tionghoa kemudian memperingati pengorbanannya melalui upacara *Peh Cun* dengan kegiatan seperti lomba perahu naga dan penyajian makanan khas seperti *zongzi* (ketan yang dibungkus daun bambu).



Di Indonesia, khususnya di wilayah Tangerang, tradisi *Peh Cun* berkembang dalam komunitas Tionghoa Benteng, yakni kelompok masyarakat Tionghoa yang telah menetap di wilayah tersebut sejak masa kolonial Belanda. Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya benteng Makasar yang membentang dari Pakulonan sampai ke Tangerang yang terletak di tepi Sungai Cisadane. Benteng Makasar dibangun pada masa Kolonial Belanda dengan tujuan sebagai garis pertahanan dari serangan orang-orang Banten ke Tangerang yang hendak ke Batavia. Tidak disebutkan tahun berapa benteng tersebut didirikan. Pada saat itu banyak orang Tionghoa yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makasar dan terkonsentrasi di sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu. Mereka telah tinggal di sana sejak tahun 1700-an. Komunitas ini dikenal karena menjaga tradisi leluhur dengan kuat, meskipun telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal.

Pelaksanaan *Peh Cun* di Tangerang memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya dijalankan sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial lintas etnis. Masyarakat Tionghoa Benteng menjadikan *Peh Cun* sebagai momentum untuk mempererat hubungan sosial, baik dalam lingkup internal komunitas maupun dengan masyarakat sekitarnya yang multikultural. Tradisi ini mencerminkan proses adaptasi dan akomodasi budaya, di mana unsur-unsur lokal turut memperkaya bentuk pelaksanaan festival.

Lebih jauh, tradisi *Peh Cun* di Tangerang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memuat dimensi historis, sosiologis, dan simbolik. Keterlibatan berbagai kalangan masyarakat dalam perayaan ini mencerminkan bahwa *Peh Cun* telah berkembang menjadi warisan budaya takbenda yang memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas komunitas dan membangun kohesi sosial di tengah arus modernisasi.

2. Pelaksanaan Tradisi *Peh Cun* yang Dilestarikan oleh Masyarakat Tionghoa Benteng

Tradisi *Peh Cun* dalam komunitas Tionghoa Benteng tidak hanya menjadi perayaan simbolik, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung setiap tahun pada bulan kelima dalam penanggalan lunar Tionghoa dan dirayakan secara meriah di kawasan Sungai Cisadane, Kota Tangerang. Lokasi ini memiliki nilai historis dan kultural karena berdekatan dengan pusat permukiman masyarakat Tionghoa Benteng, serta menjadi ruang publik untuk berbagai kegiatan sosial budaya masyarakat lintas etnis.

Rangkaian kegiatan dalam perayaan *Peh Cun* dimulai dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh para tetua masyarakat Tionghoa, seperti sembahyang leluhur dan pemanjatan doa kepada Dewa Sungai. Setelah itu, diadakan perlombaan perahu naga yang menjadi ikon utama dari festival ini. Perahu naga dihias dengan ornamen khas Tiongkok dan diiringi tabuhan genderang serta sorak sorai penonton. Lomba ini bukan hanya ajang kompetisi, melainkan juga simbol solidaritas dan kerjasama antarwarga.

Selain itu, disajikan pula makanan khas *Peh Cun* seperti bacang atau *zongzi*—ketan yang dibungkus daun bambu dan diisi daging, kacang merah, atau kuning telur asin. Makanan ini dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk berbagi rezeki dan solidaritas sosial. Pada momen ini, nilai gotong royong sangat tampak, karena seluruh rangkaian acara dikelola oleh panitia yang berasal dari berbagai latar belakang profesi dan usia di komunitas Tionghoa Benteng. Anak-anak dan remaja juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan barongsai dan permainan tradisional, yang menjadi sarana edukatif untuk melestarikan identitas budaya mereka.

Uniknya, pelaksanaan *Peh Cun* di Tangerang turut dihadiri oleh masyarakat non-Tionghoa. Pemerintah daerah pun turut berpartisipasi dengan memberikan dukungan dalam bentuk logistik, keamanan, hingga promosi wisata budaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa



Peh Cun tidak hanya menjadi milik satu etnis, tetapi juga bagian dari warisan budaya bersama yang menguatkan semangat kebhinnekaan di Indonesia.

Konsistensi pelaksanaan *Peh Cun* yang dilakukan secara terbuka dan inklusif menjadikan tradisi ini sebagai ajang diplomasi budaya yang memperkuat hubungan antarkomunitas. Tradisi ini juga berkontribusi pada promosi pariwisata berbasis budaya lokal, yang memperkuat citra Kota Tangerang sebagai kota yang menghargai warisan leluhur dan keberagaman.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Peh Cun*

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, atau mengandung nilai-nilai yang luhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan identitasnya sebagai manusia seutuhnya. Setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budayanya, dan kearifan lokal hadir dalam budaya yang membentuk identitas manusia itu. Tradisi *Peh Cun* yang dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya turun-temurun, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aspek sosial, spiritual, budaya, hingga ekologis, yang memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas.

Salah satu nilai utama yang tampak dalam pelaksanaan *Peh Cun* adalah kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Tionghoa Benteng bersama-sama mempersiapkan perayaan ini, mulai dari menghias perahu naga, menyiapkan makanan khas seperti bacang, hingga melibatkan seluruh elemen komunitas untuk terlibat aktif. Kegiatan ini memperkuat relasi sosial antar generasi dan antarwarga lintas latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan semangat dalam budaya Indonesia, yang mengedepankan kerjasama sebagai bagian dari identitas sosial.

Nilai pelestarian budaya dan penghormatan terhadap leluhur juga menjadi inti dari tradisi ini. Melalui ritual sembahyang dan narasi tentang Qu Yuan, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap sejarah dan nilai moral yang terkandung dalam kisah leluhur mereka. Praktik ini memperkuat nilai spiritualitas serta menjaga kesinambungan nilai-nilai etika lintas generasi.

Selanjutnya, tradisi *Peh Cun* mencerminkan nilai inklusivitas dan toleransi. Perayaan ini bersifat terbuka dan melibatkan masyarakat dari berbagai etnis dan agama. Pemerintah daerah, komunitas lokal, hingga wisatawan turut berpartisipasi dalam festival ini. Keberagaman peserta ini mencerminkan sikap terbuka masyarakat Tionghoa Benteng terhadap lingkungan sekitarnya, sekaligus memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sarana mempererat persatuan dan memperkuat semangat kebhinnekaan.

Dari sisi ekologi, kegiatan *Peh Cun* yang terpusat di Sungai Cisadane juga mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Masyarakat diingatkan akan keterikatan antara budaya dan alam, serta pentingnya menjaga kebersihan sungai sebagai ruang publik dan simbol kehidupan. Dalam konteks ini, *Peh Cun* dapat dimaknai sebagai tradisi yang membangun kesadaran ekologis masyarakat urban.

Dengan demikian, tradisi *Peh Cun* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media transformasi nilai yang relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, spiritualitas, dan kesadaran lingkungan menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang berdaya guna dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berbudaya.

4. Peran Tradisi *Peh Cun* dalam Memperkuat Identitas Budaya dan Integrasi Sosial

Tradisi *Peh Cun* berperan signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa Benteng sekaligus mendorong terciptanya integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat Kota Tangerang. Tradisi ini tidak hanya sebatas ritual budaya, melainkan juga menjadi ekspresi simbolik dari eksistensi dan kebanggaan kolektif suatu komunitas etnis yang telah lama hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain di wilayah tersebut.

Dalam konteks identitas budaya, pelaksanaan *Peh Cun* menjadi media pewarisan nilai, sejarah, dan simbol-simbol kultural masyarakat Tionghoa Benteng. Melalui prosesi keagamaan, perlombaan perahu naga, hingga penyajian makanan tradisional seperti bacang, generasi muda diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai leluhur mereka. Hal ini menciptakan kontinuitas budaya yang menjaga eksistensi kelompok etnis di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Selain memperkuat identitas etnis, tradisi *Peh Cun* juga memiliki fungsi sosial integratif. Pelaksanaannya yang terbuka bagi publik memungkinkan terjadinya interaksi antarwarga lintas suku, agama, dan budaya. Keterlibatan masyarakat non-Tionghoa, baik sebagai penonton maupun peserta aktif dalam festival, menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi milik bersama sebagai simbol pluralitas yang inklusif. Proses ini mencerminkan integrasi sosial yang harmonis melalui saling pengakuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap budaya lain.

Pemerintah Kota Tangerang pun memberikan dukungan positif terhadap pelestarian *Peh Cun* melalui berbagai kebijakan dan program kebudayaan. Sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan elemen lintas komunitas menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari diplomasi budaya lokal yang mendorong kohesi sosial. Tradisi *Peh Cun* menjadi ruang rekonsiliasi simbolik antara etnis Tionghoa dan masyarakat mayoritas, terutama dalam membangun narasi kebersamaan di masa kini.

Lebih dari itu, integrasi sosial yang terbangun melalui *Peh Cun* tidak bersifat semu, melainkan berlangsung secara berkelanjutan. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung dari berbagai latar belakang setiap tahunnya, serta keterlibatan aktif pemuda lintas etnis dalam kepanitiaan. Interaksi yang terjalin dari kegiatan ini menjadi modal sosial penting dalam memperkuat solidaritas kebangsaan. Tradisi *Peh Cun* bukan hanya ajang seremonial budaya, melainkan juga instrumen strategis dalam memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa Benteng sekaligus menjembatani harmoni sosial antarwarga dalam bingkai keberagaman Indonesia.

5. Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi *Peh Cun* di Era Modernisasi

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi *Peh Cun* menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlanjutan eksistensinya sebagai warisan budaya takbenda. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat urban, tetapi juga dari faktor internal komunitas itu sendiri, seperti berkurangnya keterlibatan generasi muda dan pudarnya pemahaman terhadap makna tradisi.

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda dalam memahami dan melestarikan tradisi budaya lokal. Modernisasi telah membawa pergeseran nilai dan orientasi hidup, di mana banyak anak muda lebih tertarik pada budaya populer global daripada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dapat menyebabkan terputusnya mata rantai pewarisan budaya antar generasi.

Selain itu, urbanisasi dan pembangunan infrastruktur yang masif di wilayah Tangerang juga menimbulkan tekanan terhadap ruang-ruang budaya, seperti bantaran Sungai Cisadane yang menjadi lokasi utama perayaan *Peh Cun*. Pencemaran sungai, alih fungsi lahan, serta



keterbatasan ruang publik menjadi tantangan fisik dalam mempertahankan tradisi yang sangat bergantung pada alam dan lingkungan.

Dari sisi internal komunitas, terdapat tantangan berupa minimnya dokumentasi dan regenerasi pelaku budaya. Pengetahuan mengenai tata cara, filosofi, dan simbol-simbol dalam *Peh Cun* masih banyak bersifat lisan, sehingga rentan hilang apabila tidak segera didokumentasikan dan dibakukan. Selain itu, kurangnya pelibatan anak muda dalam kepanitiaan atau proses kreatif membuat tradisi ini terkesan eksklusif dan hanya milik generasi tua.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, perlu dirumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan partisipatif. Strategi pertama adalah pendekatan edukatif dan inklusif yang melibatkan institusi pendidikan, media sosial, serta komunitas kreatif untuk memperkenalkan makna tradisi *Peh Cun* secara kontekstual kepada generasi muda. Penggunaan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan tradisi ini dapat meningkatkan visibilitas dan ketertarikan publik luas.

Strategi kedua adalah penguatan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor, baik antara komunitas Tionghoa Benteng, pemerintah daerah, akademisi, maupun pelaku pariwisata budaya. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan *Peh Cun* sebagai bagian dari kalender budaya tahunan serta memberikan dukungan anggaran dan fasilitasi promosi. Kolaborasi ini juga penting untuk memastikan bahwa tradisi tidak sekadar dijadikan atraksi wisata, tetapi tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kultural yang autentik.

Strategi ketiga adalah pemberdayaan generasi muda melalui program regenerasi pelaku budaya, pelatihan kepanitiaan festival, serta keterlibatan dalam produksi konten kreatif yang berangkat dari nilai-nilai lokal. Dengan keterlibatan aktif anak muda, tradisi *Peh Cun* akan tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Dengan demikian, pelestarian tradisi *Peh Cun* di era modernisasi memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek pendidikan, kebijakan publik, teknologi, dan partisipasi komunitas secara berkelanjutan. Upaya ini penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas kultural bangsa.

D. KESIMPULAN

Tradisi *Peh Cun* merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual tinggi bagi komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang. Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi ini tidak hanya melambangkan identitas etnis dan religius, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial antarkelompok masyarakat dalam konteks multikultural.

Melalui kajian terhadap sejarah, makna simbolik, hingga peran sosialnya, terlihat bahwa *Peh Cun* tidak sekadar dirayakan sebagai ritual keagamaan atau perayaan tradisional, melainkan juga mengandung nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan lingkungan, dan semangat kebersamaan. Tradisi ini telah menjadi titik temu antara budaya Tionghoa dan kearifan lokal masyarakat Banten, sehingga memperkaya khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan.

Namun demikian, eksistensi tradisi *Peh Cun* dihadapkan pada tantangan besar di era modernisasi, seperti perubahan gaya hidup masyarakat urban, berkurangnya keterlibatan generasi muda, serta tekanan terhadap ruang budaya akibat pembangunan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini memerlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif, termasuk pendidikan budaya, digitalisasi, dokumentasi, serta penguatan kerja sama antara komunitas, pemerintah, dan akademisi.



Dengan upaya pelestarian yang konsisten dan partisipatif, tradisi *Peh Cun* tidak hanya akan tetap hidup di tengah dinamika zaman, tetapi juga dapat menjadi model bagi pelestarian warisan budaya lokal lainnya di Indonesia. Tradisi ini membuktikan bahwa akar budaya yang kuat mampu menjadi fondasi integrasi sosial dan identitas nasional dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, M. S. G. (2019). "Tambur Peh-Cun sebagai iringan lomba perahu naga dalam upacara Peh-Cun di Tangerang Banten". *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 15(1), 20.
- Rosyadi. (2010). "Festival Peh Cun: Menelusuri Etnis Cina di Kota Tangerang". *Petanjala*, 2(1), 18-34.
- Theodora, J., & Aryani, D. I. (2022). "Pemaknaan tradisi *Peh Cun* di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi Ready-to-Wear Deluxe bagi generasi muda dengan gaya hidup urban". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 267-280.
- Thresnawaty S., E. (2015). "Sejarah sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang". *Patanjala*, 7(1), 49-64.
- Uyun, Z., Maryuni, Y., & Fauzan, R. (2023). "Perkembangan tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang pada tahun 2000-2019". *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 2(2), 11-11.